

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa

ST Bayinah

MI Muhammadiyah Braja Asri
stbayinah63@gmail.com

Abstrak: Akhlak merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka sehingga dapat menjadi indikator individu dalam menilai apakah pribadi seseorang itu dapat dikatakan sebagai muslim yang baik atau sebaliknya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter siswa. Pengambilan data digunakan metode studi pustaka yaitu dengan mencari sumber atau literatur dalam bentuk data sekunder berupa jurnal Nasional maupun jurnal Internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Strategi yang ditempuh guru antara lain menasihati siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi peraturan madrasah dan perintah guru, menjaga kebersihan madrasah dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak membawa handphone dan barang berharga, tidak membuat berantakan kelas, dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan, Penanaman Karakter, Siswa

Pendahuluan

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlāq mahmūdah) sesuai harapan orang tua. (Budiwan et al, 2020). Kesopanan, ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka (Lubis, 2009). Hal tersebut dapat dipengaruhi melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang besarbesaran saat ini.

Salah satu hal yang memprihatinkan dalam perkembangan masyarakat Islam di Indonesia saat ini adalah ketika menghadapi era globalisasi, di mana semua hal menjadi praktis dan memudahkan banyak kepentingan manusia. Akibat dari kecanggihan teknologi, banyak orang mengalami kemunduran akhlak, dan tidak sedikit juga yang terbantu untuk meningkatkan kualitas akhlaknya hal ini terjadi dikarenakan tantangan globalisasi. Di sinilah kita tersadarkan bahwa pendidikan akhlak sangatlah urgen untuk menyadarkan masyarakat dari kemerosotan akhlak menuju masyarakat yang berakhlak mulia (Shoffan Banany, 2020).

Kondisi yang tertulis di atas kurang mencerminkan sebagaimana label sekolah berbasis Islami yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat maupun sekolah-sekolah yang lain. Upaya dari guru melihat kondisi tersebut memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang bermasalah, sebagian siswa ada yang mengindahkan dari teguran tersebut tetapi masih ada siswa yang tidak mengindahkan teguran tersebut dan siswa pun hanya takut kepada beberapa guru saja. Hal seperti itu yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam membentuk karakter siswa kembali melalui pembiasaan. Krisis yang melanda pelajar (juga elit politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu yang pada intinya untuk menciptakan manusia yang ideal. Pandangan masyarakat luas berpendapat bahwa tujuan ideal itu

adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan, kreatif, berkepribadian dan mandiri, juga mampu bertanggung jawab (Ali Maulida, 2019)

Melihat fenomena demikian, maka penumbuhan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tidak lepas dari faktor-faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti guru dan staf yang berada di lingkungan sekolah. Peran guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik secara jasmani dan rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 2014). Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam menanamkan karakter yang baik sehingga dapat mencetak generasi yang baik (Suyudi, 2020).

Konsep pendidikan karakter juga ditulis oleh Wahidin (2017) dengan judul “Pendidikan Karakter bagi Remaja”. Peneliti menentukan fokus penelitian pada proses pendidikan karakter pada remaja dan bukan anak-anak. Data penelitian didapat pada perilaku remaja secara studi pustaka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa inovasi pola kemitraan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter bagi remaja dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi saat ini dan masalah yang akan datang. Peneliti menjelaskan bahwa sinergisitas orangtua dan guru akan menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter. Orangtua sebagai madrasah pertama untuk penanaman karakter remaja, pengontrol sikap dan etika remaja, sedangkan guru sebagai penguat penanaman karakter yang disertai aspek kognitif.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter siswa Dimana sumber penelitian ini berasal dari artikel jurnal yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa.

Metode Penelitian

Dalam penyusunan review ini, metode yang digunakan adalah metode studi pustaka yaitu dengan mencari sumber atau literatur dalam bentuk data sekunder berupa jurnal Nasional maupun jurnal Internasional. Selain itu, dalam pembuatan review ini juga dilakukan pencarian data dengan menggunakan media online, seperti: Google Scholar dan situs journal (NCBI, PubMed, dll).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian strategi-strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa semisal guru berpakaian yang sopan guna menanamkan etika berpakaian dan berseragam sekolah kepada siswa untuk selalu memakai seragam dan atribut madrasah secara lengkap. Guru memberi contoh etika siswa yang memiliki akhlak mulia, agar siswa dapat menaati peraturan dengan baik. Guru memberi sanksi bagi siswa yang terbukti melakukan pelanggaran, semisal siswa yang tidak mengikuti salat Duha, maka siswa diberi sanksi dengan melakukan salat Duha sendiri di kantor guru dan disaksikan oleh semua guru (Suyudi, 2020).

Guru harus bersifat multifungsi dan kreatif. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pembimbing, penasihat, pengajar, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembaharu, yang berarti memiliki peran dan fungsi yang beragam.

Strategi guru berikutnya adalah mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan madrasah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, karena sudah disediakan tempat sampah. Membuang sampah pada tempatnya dilakukan agar tidak membuat keadaan kelas berantakan baik dari susunan bangku dan sarana-prasarana kelas. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya

sejatinya adalah perilaku sepele, namun pada hal ini sering dilalaikan orang. Banyak orang cenderung lalai melakukan hal kecil ini, seolah membuang sampah pada tempatnya adalah hanya edukasi untuk anak kecil bukan diperuntukkan bagi orang dewasa. Orang-orang yang lalai membuang sampah pada tempatnya tidak menyadari betapa membuang sampah pada tempatnya dapat mencegah penyakit dan meningkatkan estetika (Suyudi, 2020).

Guru menanamkan kebiasaan ramah terhadap orang lain dengan cara menganjurkan selalu menyapa ketika bertemu dengan teman madrasah. Dengan menyapa, murah senyum, dan bertanya kabar, maka akan menimbulkan rasa empati dan menghargai orang lain. Contoh ini agar dapat diterapkan siswa untuk selalu menyapa teman disaat bertemu dan berdampingan. Saling menyapa adalah kebiasaan masyarakat Timur terlebih masyarakat Indonesia. Saling menyapa dapat menjadi pintu pertama mengekspresikan etika-etika baik dalam kehidupan. Untuk melatih kedisiplinan, siswa dilarang membawa handphone dan barang-barang berharga. Sekolah adalah proses edukasi untuk membiasakan hidup sederhana. Guru memberi contoh kepada siswa agar senantiasa hidup sederhana di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Jikapun membawa handphone maka hanya sebatas untuk keperluan komunikasi. Siswa tidak diperkenankan mengakses game online yang ada dalam aplikasi handphone. Penggunaan handphone siswa tetap dalam monitoring guru.

Menjadi seorang guru atau pengajar bukanlah perkara yang mudah, guru harus mampu mempersiapkan segala kebutuhan saat mengajar. Di antaranya adalah mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan alat-alat yang menunjang pembelajaran, dan tentunya mempersiapkan perencanaan agar pembelajaran berjalan baik dan lancar. Selain itu guru diharuskan untuk bisa mengkondisikan kelas agar suasana belajar mengajar nyaman dan berjalan dengan kondusif.

Untuk melatih kedisiplinan, siswa dilarang membawa handphone dan barang-barang berharga. Sekolah adalah proses edukasi untuk membiasakan hidup sederhana. Guru memberi contoh kepada siswa agar senantiasa hidup sederhana di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Jikapun membawa handphone maka hanya sebatas untuk keperluan komunikasi. Siswa tidak diperkenankan mengakses game online yang ada dalam aplikasi handphone. Penggunaan handphone siswa tetap dalam monitoring guru.

Dalam lingkungan pendidikan tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat atas misi pendidikan yang direncanakan. Dengan adanya faktor pendukung sebaiknya tidak menjadikan pelaku pendidikan selalu optimis dan mendiskreditkan perilaku yang lain. Walaupun faktor pendukung berasal dari lingkungan keluarga, tetapi tidak semua keadaan keluarga siswa bersifat homogen, sehingga keluarga menjadi salah satu faktor penghambat terwujudnya misi pendidikan. Contoh dari faktor ini adalah kurangnya antusias orangtua kepada siswa, sehingga perilaku dan kebiasaan siswa yang dilakukan dalam keluarga tidak sesuai dengan yang dilakukan saat di madrasah, semisal pembiasaan berpakaian yang sopan. Hasil wawancara kepada salah satu siswa menjelaskan bahwa terkadang dijumpai orangtua yang belum mengenakan pakaian yang sopan. Selain itu juga mengarah pada pembiasaan salat siswa, madrasah tidak bisa menjamin kejujuran siswa untuk mengerjakan salat lima waktu di rumah. Tidak adanya relevansi perilaku di madrasah dan keluarga menjadi kendala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Faktor penghambat yang lain berasal dari madrasah itu sendiri, baik dari guru, karyawan, dan siswa.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (Kemendikbud RI, 2008). Peran guru dalam pendidikan karakter meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Asmani & Makmur, 2011).

Peran guru Akidah Akhlak sebagai sosok dinamisator adalah guru mampu memberikan advokasi kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan di kelas seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak mengotori kelas. guru Akidah Akhlak melakukan evaluasi di sekolah dan luar sekolah. Di sekolah misalnya guru melakukan kontrol terhadap siswa-siswi yang tidak mengikuti salah Duhur berjamaah di masjid madrasah. Kemudian, dari siswa-siswa yang tidak mengikuti salat Duhur berjamaah tersebut dipanggil guru dan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan guru bersifat edukasi, yakni siswa disuruh membersihkan ruangan yang kotor di lingkungan madrasah. Dengan demikian, harapannya siswa dapat menjadi jera disaat tidak mengikuti kegiatan salat Duhur berjamaah di masjid. Kemudian bentuk evaluasi di luar sekolah adalah guru Akidah Akhlak Karangrejo Pacitan sangat aktif untuk melakukan *home visite* dan komunikasi dengan wali murid. Hal ini sebagai bentuk adanya hubungan edukasi yang vertikal antara guru dan wali murid. Di saat itu pula guru aktif bertanya tentang perkembangan salat lima waktu di rumah. Harapannya adalah agar orang tua juga ikuti berpartisipasi mengontrol kegiatan salat lima waktu siswa saat di rumah sebagai perwujudan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada agama dilakukan oleh siswa. Masih dalam bidang evaluasi, guru tersebut juga mengontrol siswa-siswi yang mengenakan perhiasan dan membawa handphone di madrasah. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru guna menjaga etika yang harus dilakukan siswa di madrasah. Jika siswa diperbolehkan membawa handphone semauanya, maka akan berdampak pada kurang kondusifnya kegiatan belajar mengajar. Begitu juga jika siswa-siswi bebas mengenakan perhiasan, maka sangat rawan akan terjadi tindak kriminalitas.

Peran guru Akidah Akhlak di sini menjadi sebuah keharusan, dimana ia terbebani dengan materi belajar akhlak yang diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, menjadi sosok panutan dan inspirasi bagi siswa adalah suatu kewajiban terutama dalam bidang etika dan akhlak. Bentuk perilaku yang dapat dijadikan inspirasi kepada siswa adalah sikap disiplin dan menghargai waktu. Guru tersebut telah memberikan contoh disiplin dan menghargai waktu di madrasah. Dalam bidang etika, guru Akidah Akhlak telah memberikan contoh untuk saling menyapa kepada setiap orang yang dilaluinya. Dalam bidang evaluasi, guru Akidah Akhlak telah memberikan sanksi kepada siswa yang tidak tertib dan aktif berkomunikasi kepada orangtua siswa atas perkembangan-perkembangan siswa di rumah, sehingga upaya-upaya guru demikian dapat dijadikan inspirasi siswa untuk bertindak dan berperilaku ke depan.

Kesimpulan

Peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa Perihal ini dbuktikan dengan guru memberi contoh etika-etika yang baik saat di lingkungan madrasah. Strategi yang dilakukan guru diantaranya dengan manganjurkan siswa datang ke madrasah tepat waktu, menaati peraturan madrasah dan perintah guru. Guru mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan madrasah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak membawa tepelon seluler dan barang-barang berharga, tidak membuat keadaan kelas berantakan, saling menyapa, dan memberi sanksi siswa yang melanggar peraturan madrasah.

Guru Akidah Akhlak telah memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Yaitu mengingatkan siswa untuk selalu menjaga shalat, karena ini hubungannya langsung dengan Allah, hormat dan patuh kepada guru ketika di sekolah dan tentu orang tuanya. Memberi salam terhadap yang lebih tua dan kepada teman ketika berpapasan atau bertemu. Membiasakan untuk selalu membuang sampah pada tempat yang seharusnya. Kebiasaan baik ini diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan sekitarnya. Yaitu hubungannya harus berakhlak juga terhadap lingkungannya.

Bibliografi

Amri, S. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Lubis, M. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba, A. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulida, A., Priyatna, M., & Wahidin, U. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02).
- Shoffan Banany, D. (2020). Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII-3 DI MTS Darul Ihya Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hid. *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35–44.
- Suyudi, M. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

